

PENGEMBANGAN MODEL ALGORITMIK UNTUK MANAJEMEN KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU BERDASARKAN SIKAP DAN PERILAKU

Gemy Nastity Handayany¹, divya
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
gemynastity75@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan melibatkan interaksi antara pasien dan penderita TB paru. Tingginya prevalensi TB paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh sikap dan perilaku pasien Tuberkulosis yang menggunakan obat antibiotik dengan metode algoritma di mana penelitian dilakukan di RSUD Labuang Baji, Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, yang difokuskan pada aspek sikap dan perilaku yang berhubungan dengan kepatuhan pasien. Hasil data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan perangkat lunak SPSS dan metode statistik menggunakan metode SEM. Penelitian ini bersifat non-eksploratif dengan strategi kuantitatif, menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya oleh Darwin 2023, pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, dengan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Selain itu, terdapat hubungan antara perilaku dengan kepatuhan dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Namun, hasil uji SEM menunjukkan bahwa variabel perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien, sedangkan variabel sikap berpengaruh. Terdapat pula hubungan antara kepatuhan pasien dengan algoritma yang diterapkan oleh RSUD Labuang Baji, Makassar, yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Sedangkan pada penelitian Darwin 2023 hanya menentukan sikap saja yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan. Algoritma yang merupakan metode dalam penentuan pengobatan menggunakan antibiotik dalam penelitian ini terbukti efektif dalam membantu pasien memenuhi kebutuhan pengobatannya sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Disarankan agar pasien meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terkait kepatuhan pengobatan. Lebih lanjut, oleh karena itu dalam manajemen pelayanan farmasi di harapkan sumber daya dari tim kesehatan dalam hal ini apoteker dan dokter di RSUD Labuang Baji, Makassar, dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Kata Kunci: Sikap, Perilaku, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah penyebab utama penyakit infeksi kronis tuberkulosis. Bakteri ini dikenal sebagai basil tahan asam (BTA) karena kemampuannya menahan asam. Sebagian besar infeksi TB terjadi di parenkim paru, yang mengakibatkan tuberkulosis paru. Namun, bakteri ini juga

dapat menginfeksi organ di luar paru (TB ekstra paru), termasuk pleura, kelenjar getah bening, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes RI, 2019).

Faktor penting dalam keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan lebih lanjut adalah kepatuhan pasien terhadap pengobatan TBC. Karena pengobatan yang

tidak tepat dapat mengakibatkan resistensi obat, kambuhnya penyakit, dan bahkan kematian, ketidakpatuhan terhadap pengobatan sering menjadi masalah global (Adhanty & Syarif, 2023).

Semakin patuh pasien dalam pengobatan maka angka keberhasilan tujuan terapi pasien semakin tinggi pula salah satu faktor penunjang dalam pengobatan yaitu Sikap merujuk pada pandangan, perasaan, dan kecenderungan terhadap layanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat yang telah dilaksanakan oleh Darwin tambah dkk (2023) Dari hasil penelitian, Terlihat bahwa perspektif pasien terhadap kepatuhan pengobatan berhubungan dengan wawasan mereka tentang TB paru. Kemungkinan pasien akan mematuhi pengobatannya meningkat seiring dengan tingkat pengetahuan dan sikap positif pasien terhadap tuberkulosis paru (Tamba et al., n.d.).

Telah dibuka klinik Paru/DOTs dan klinik TBC MDR untuk pasien TBC paru di RSUD Labuang Baji sendiri. Pelayanan TBC RS Labuang Baji Makassar merupakan bagian dari upaya nasional Indonesia dalam pengendalian dan pemberantasan TBC. Deteksi dini, pengobatan, dan pencegahan penularan TBC di Makassar dan sekitarnya sangat terbantu oleh rumah sakit ini.

Menyadari pentingnya kesembuhan dalam

pengobatan pasien TB paru RSUD Labuang Baji Makassar telah menyediakan poli paru/DOTs yaitu program di mana petugas kesehatan mengawasi langsung pasien saat meminum obat untuk memastikan kepatuhan

Latar belakang

1.1 Sikap

Sikap individu adalah faktor utama yang memprediksi perilaku sehari-hari, meskipun . Sementara itu. Penelitian tentang sikap terdapat juga faktor lain seperti lingkungan dan keyakinan pribadi. Sikap yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara mereka bertindak atau berperilaku. Dengan memahami sikap seseorang, kita dapat memperkirakan respon atau tindakan yang akan diambilnya ketika menghadapi suatu masalah atau situasi tertentu., Sikap merujuk pada pandangan, perasaan, dan kecenderungan terhadap layanan kesehatan, perawatan medis, dan interaksi dengan penyedia layanan kesehatan. termasuk kepatuhan terhadap pengobatan (Syamaun et al., 2019).

1.2 Perilaku

Perilaku manusia mencakup semua aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak terlihat dari luar. Menurut Skinner, perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan yang berasal dari

lingkungan. Perilaku mengacu pada tindakan dan respons pasien terhadap kondisi kesehatan mereka, interaksi dengan penyedia layanan kesehatan, serta partisipasi dalam proses perawatan dan pengobatan (Chusniah Rachmawati, 2019).

1.3 Kepatuhan

Keputusan pembelian merupakan proses yang dilalui konsumen untuk memilih dan Proses pembelian suatu produk dimulai dengan pengenalan kebutuhan, diikuti oleh pencarian informasi, evaluasi terhadap alternatif yang ada, dan akhirnya diakhiri dengan pengambilan keputusan untuk melakukan pembelian. Sedangkan Minat beli merupakan sikap konsumen yang timbul dalam menanggapi suatu produk yang menjerminkan derajat kesediaan konsumen untuk membeli (Kotler & Armstrong, 2021).

1.4 Algoritma

Algoritma adalah panduan langkah demi langkah yang digunakan oleh penyedia layanan kesehatan untuk mendeteksi dan merawat TB secara efektif. Algoritma ini membantu memastikan bahwa pasien Mendapatkan diagnosis yang akurat dan pengobatan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dialami.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini adalah penelitian non-eksploratif yang menggunakan strategi penyelidikan

kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan pada pasien tuberkulosis, dengan prosedur pengujian, khususnya pemeriksaan menyeluruh, seluruh individu dalam populasi diambil sebagai pengujian. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Labuang Baji Makassar.

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metodologi cross-sectional. Pendekatan ini berencana untuk mencari hubungan antara faktor bawahan dan faktor bebas yang dikumpulkan pada waktu tertentu di seluruh populasi contoh atau subset yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan memanfaatkan metodologi ini, peneliti dapat mengenali dan memutus hubungan antara faktor-faktor ini pada satu waktu (Quraniati *et al.*, 2021).

Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang responden yang merupakan pasien Tuberkulosis di RSUD Labuang Baji Makassar. Variabel yang diamati dalam penelitian ini..adalah sikap (Y1), perilaku (Y2) dan kepatuhan (X).

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis dengan bantuan SPSS serta SEM (Structural Equation Modeling). Menurut Santoso (2014), SEM merupakan teknik analisis multivariat yang menggabungkan analisis faktor dengan

analisis regresi (korelasi) untuk menguji keterkaitan antarvariabel, sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan aplikasi SmartPLS 4.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia		
Remaja	3	3,0%
Dewasa	70	70,0%
Lansia	27	27,0%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	50%
Perempuan	50	50%
Pendidikan Terakhir		
SD	13	13,0%
SMP/MTS	12	12,0%
SMA/MA	37	37,0%
Diploma	13	13,0%
S1/S2/S3	7	7,0%
Lainnya	18	18,0%
Pekerjaan		
PNS	3	3,0%
Pedagang	20	20,0%
Petani	9	9,0%
Wirasuasta	33	33,0%
IRT	12	12,0%

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Tidak Bekerja	23	23,0%
Berapa Kali Menebus Obat		
2 Kali	19	19,0%
3 Kali	20	20,0%
4 Kali	5	5,0%
Lebih dari 4 Kali	56	56,0%

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki dan perempuan seimbang, masing-masing 50 orang (50,0%). Berdasarkan kelompok usia, dari 100 responden yang diteliti, mayoritas berada pada rentang usia 26–45 tahun sebanyak 70 orang (70,0%). Karakteristik responden menurut

tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa tamatan SMA/MA merupakan kelompok terbanyak, yaitu 37 orang (37,0%). Dari segi pekerjaan, responden yang dominan adalah wiraswasta dengan jumlah 33 orang (33,0%). Sementara itu, dilihat dari frekuensi penebusan obat, responden terbanyak adalah yang menebus obat lebih dari 4 kali, yakni sebanyak 56 orang (56,0%).

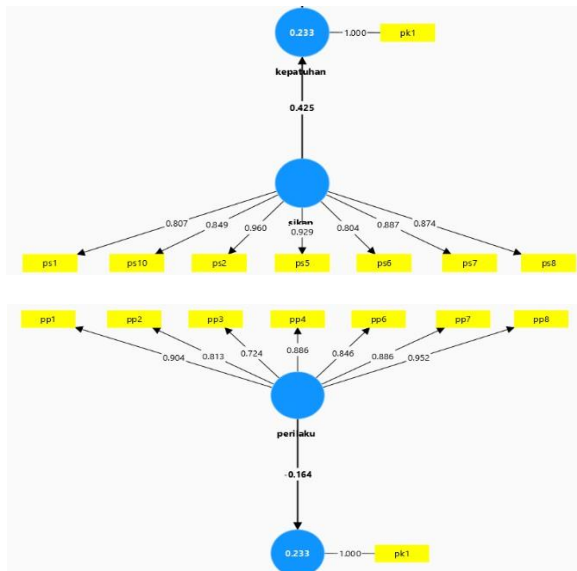
Analisis Data

Tabel I. Analisis Bivariat Sikap dan Perilaku Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

Variabel	Kriteria Objektif	Kepatuhan				total		p-value
		Kuran Baik		Baik				
		N	%	N	%	N	%	
perilaku	Kurang baik	20	9,7	24	34,3	44	44,0	<0,001
	Baik	2	12,3	54	43,7	56	56,0	
Sikap	Kurang Baik	9	3,7	8	13,3	17	17,0	0,002
	Baik	13	18,3	70	64,7	83	56,0	

Berdasarkan *tabel 1.* diatas dapat diketahui bahwa hasil uji di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap terhadap kepatuhan pasien ($p\text{-value} = <0,001$) dan adanya hubungan antara perilaku terhadap kepatuhan pasien ($p\text{-value} = 0,002$ $p<0,05$).

Dalam analisis ini terbentuk duodel, yaitu model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. Berikut disajikan hasil perhitungan untuk outer model dan inner model.



Gambar 1. Model 1 Analisis Algoritma

Analisis Outer Model

Tujuan dari pengukuran SEM (*Structural Equation Modelling*) atau model utama adalah untuk memastikan validitas dan reliabilitas objek yang dibangun dengan menentukan cara penggunaan indikator dan indikator yang bertanggung jawab terhadap objek yang dibangun (*rahman & Suhardi, n.d.*) Uji yang dilakukan pada outer model mencakup:

1.1. Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen ditentukan melalui nilai loading factor pada setiap indikator konstruk. Aturan umum (rule of thumb) menyatakan bahwa indikator dianggap valid apabila memiliki loading factor di atas 0,7, serta nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,5 (*Hair et al., 2019*).

Tabel II. Nilai Loading Factor

Variabel	Item Pengukuran	Loading Factor	Batasan	ket
Perilaku	Pp1	0,904	0,7	Valid
	Pp2	0,813	0,7	Valid
	Pp3	0,724	0,7	Valid
	Pp4	0,886	0,7	Valid
	Pp6	0,846	0,7	Valid
	Pp7	0,886	0,7	Valid
	Pp8	0,952	0,7	Valid
	Ps1	0,807	0,7	Valid
Sikap	Pp2	0,960	0,7	
	Pp5	0,929	0,7	Valid
	Pp6	0,804	0,7	Valid
	Pp7	0,887	0,7	Valid
	Pp8	0,874	0,7	Valid
	Pp10	0,849	0,7	Valid

Berdasarkan nilai *loading factor* diatas, menunjukkan bahwa indikator pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai $<0,7$ yaitu indikator pertanyaan pp5, pp9, pp10 pada variabel perilaku dan ps3, ps4, ps9 pada variabel sikap untuk poin pertanyaan dengan *loading factor* yang tidak valid maka dikeluarkan dari konstruk.

Tabel III. Nilai AVE

Variabel	AVE	Keterangan
Perilaku	0,742	Valid
Sikap	0,765	Valid

Mengacu pada tabel di atas, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk seluruh variabel penelitian telah melampaui batas kriteria 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari 50% varians dari indikator mampu

dijelaskan oleh konstruk laten, sehingga konstruk tersebut dapat dinyatakan valid secara konvergen.

1.2. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) dan kriteria Fornell-Larcker. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi syarat HTMT apabila nilai yang diperoleh untuk masing-masing variabel $< 0,9$ (Hair et al., 2019). Adapun kriteria Fornell-Larcker menyatakan bahwa akar kuadrat AVE harus lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antarvariabel (Sarstedt et al., 2021).

Tabel IV. Nilai HTMT

Variabel	HTMT	Keterangan
Perilaku <-> kepatuhan	0.212	Valid
Sikap <-> kepatuhan	0.456	Valid
Sikap <-> perilaku	0.301	Valid

Secara umum, nilai HTMT yang berada di bawah 0,9 pada setiap korelasi antarvariabel menunjukkan bahwa kriteria validitas diskriminan telah terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk laten dalam model dapat dibedakan dengan jelas antara satu dengan lainnya

Tabel V. Nilai Fornell Lacker

Variabel	Perilaku	Sikap	kepatuhan
Perilaku	0,861		
Sikap	-0,181	0,875	
Kepatuhan	-0,241	0,455	1,000

Untuk validitas diskriminan *Fornell Larcker*, akar kuadrat dari AVE digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat konstruk laten mengukur dirinya sendiri dibandingkan dengan mengukur konstruk lain. Nilai *Fornell Larcker* dikatakan memenuhi jika Akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk menunjukkan bahwa kriteria validitas diskriminan terpenuhi (Sarstedt et al., 2021). Berdasarkan tabel, nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk terbukti lebih besar daripada korelasi dengan konstruk laten lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi validitas diskriminan. Dalam pengujian validitas diskriminan Fornell-Larcker, akar kuadrat AVE digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk laten mampu merepresentasikan dirinya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Kriteria ini dianggap terpenuhi apabila akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk laten lainnya (Hair et al., 2021).

1.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan memastikan bahwa instrumen pengukuran konstruk bersifat akurat, konsisten, dan dapat diandalkan (Hair et al., 2019). Reliabilitas dapat dinilai melalui dua ukuran, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR). Cronbach's Alpha digunakan untuk menilai konsistensi internal antar item

dalam kuesioner, sedangkan CR yang lebih sesuai untuk model berbasis faktor seperti SEM berfungsi mengevaluasi konsistensi indikator dalam membentuk konstruk laten. Nilai CR yang disarankan adalah lebih dari 0,70. Karena Cronbach's Alpha cenderung menghasilkan nilai lebih rendah, maka penggunaan CR lebih direkomendasikan (Ghozali & Latan, 2019).

Tabel VI. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
Perilaku	0,943	0,002	0,952
Sikap	0,948	0,964	0,958

Mengacu pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas yang ditetapkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai composite reliability setiap variabel yang berada di atas 0,70, sehingga membuktikan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi yang baik.tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi. Dengan kata lain, setiap item dalam kuesioner atau skala pengukuran saling berkorelasi dengan baik dan secara konsisten mengukur konstruk.

1.4. Uji Multikolinearitas

Kolinearitas perlu diperiksa untuk memastikan hasil tidak bias. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF, di mana nilai VIF di atas 5 menunjukkan potensi masalah kolinearitas antar variabel (Hair, 2019).

Tabel 6. Nilai VIF

Variabel	VIF	Batasan	Keterangan
Perilaku	1,34	<5	Valid
Kepatuhan	1,34	<5	Valid

Seluruh indikator pengukuran dari variabel Labelisasi, Harga, Kualitas Produk, Keputusan Pembelian, dan Minat Beli memiliki nilai $VIF < 5$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel dalam model.

Analisis Inner Model

Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan untuk memprediksi hubungan antarvariabel laten (Hair et al., 2019). Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran model struktural, antara lain:

1.1. Koefisien Determinasi (R-Square)

Besaran kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dinilai melalui nilai R-square.. Nilai R-square membagi pengelompokan menjadi tiga kategori menurut (hair *et.al* 2019). yaitu kategori besar, sedang, dan rendah. Nilai R-square sebesar 0,67 dikategorikan kuat, nilai 0,33 berada pada kategori moderat, sedangkan nilai 0,19 termasuk dalam kategori lemah.

Tabel VIII. Nilai Koefisien Determinasi (R-square)

Variabel	R-square
Perilaku	0,034
Sikap	0,228

Hasil analisis yang diperoleh adalah bahwa nilai koefisien determinasi (*R-square*) untuk variabel perilaku adalah 0,034 dan untuk variabel minat beli adalah 0,228. Nilai

R-square tersebut menunjukkan sejauh mana model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. mampu menjelaskan 34% variasi pada perilaku dan 22,8% variasi pada sikap. Berdasarkan kriteria penilaian umum, nilai R- square ini termasuk dalam sedang.

1.2. Uji Standarized Root Mean Square (SRMR)

SRMR adalah proporsi kecocokan model, khususnya perbedaan antara kerangka koneksi informasi dan jaringan hubungan model yang dinilai Menurut Hair et al. (2019), nilai SRMR dalam rentang 0,08–0,10 menunjukkan bahwa model dapat diterima (acceptable fit).

Tabel IX. Nilai SRMR

	<i>Saturated Model</i>
SRMR	0.092

Nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,151 menunjukkan bahwa tingkat kecocokan model berada di bawah kriteria yang dapat diterima. tidak dapat diterima dikarenakan nilai SRMR melebihi dari kisaran 0,08- 0,10.

HASIL PENGUJIAN

1. Hasil Pengujian SPSS

1.1. Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

Sebelum mengambil tindakan apapun, setiap orang mempunyai sikap yang mendarah daging. Karena sikap mengacu pada Kesiapan atau kesediaan untuk

bertindak, yang bukan merupakan perwujudan dari suatu motif tertentu, terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap. kepuasan seseorang dalam meminum obat anti TBC paru (Maulana, 2021).

Hasil uji bivariat menunjukkan nilai p-value $<0,001$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antibiotik di RSUD Labuang Baji Makassar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusman & Basri K. (2019) yang juga menemukan adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum OAT dengan p-value $<0,040$ ($p<0,05$). Penelitian Darwin Tamba (2022) pun mendukung hasil tersebut, di mana uji Chi-Square menghasilkan p-value = 0,000 ($p<0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap pasien berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Secara khusus, pada pasien TB paru, sikap memberikan arah terhadap seberapa konsisten mereka dalam menjalani pengobatan.hubungan yang positif antara sikap dengan kepatuhan minum obat. Artinya semakin tinggi sikap responden terhadap pengobatan maka semakin tinggi pula derajat konsistensi pasien dalam mengonsumsi obat tuberkulosis.

Mentalitas dapat dipahami sebagai kecenderungan umum seseorang dalam merespons atau bertindak terhadap berbagai

faktor yang memengaruhi pola perilaku individu. atau masyarakat. Hal ini melibatkan pengetahuan masyarakat mengenai tindakan yang akan diambil serta sikap mereka terhadap tindakan tersebut. Sikap individu merupakan responnya yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain pengalaman pribadi, budaya, pengaruh orang lain yang dianggap penting, agama, dan faktor emosional dalam diri individu (Rusman & Basri K, 2019).

1.2 Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

Pengetahuan dan sikap terkait kesehatan dipengaruhi oleh pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini juga memengaruhi respons seseorang terhadap rangsangan yang berhubungan dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, pola konsumsi makanan, maupun kondisi lingkungan. Dengan demikian, perilaku kesehatan mencakup aspek pengetahuan sekaligus sikap individu. tentang kesehatan. Perilaku sehat ini ada kaitannya dengan upaya menjaga kesehatan Anda tetap sama. Kondisi kesehatan seseorang dapat terganggu akibat perilaku kesehatan yang buruk (Pera et al., 2021).

Hasil uji bivariat menunjukkan p-value = 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara perilaku dengan kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik di RSUD

Labuang Baji Makassar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hutajulu (2019) yang melaporkan p-value = 0,000 dengan kekuatan hubungan $r = 0,563$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada pasien TBC paru di Puskesmas Helvetia Medan, pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Swarjana et al. (2021) yang menemukan bahwa kepatuhan berobat pada pasien TBC di Puskesmas Tobadak berhubungan signifikan dengan perilaku, dengan nilai p-value = 0,0017 ($p < 0,005$). Secara statistik, nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pasien dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat di Puskesmas Tobadak.

Sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2020), hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara perilaku dengan..dengan pencegahan penularan TBC paru, 14 dari 17 responden (82,4 persen) berhasil mencegah penularan TBC paru secara efektif. Sebaliknya, hanya empat (30,8%) dari 13 responden yang berperilaku buruk mampu mencegah penularan TB paru dengan baik. Mengingat efek samping dari uji Chi-Square, diperoleh p-value (0,013)

$< \alpha$ (0,05). Oleh karena itu, ada anggapan bahwa terdapat hubungan penting

antara perilaku dan pencegahan penularan TB paru.

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, serta nilai-nilai yang dimiliki individu. Kedua, faktor pendukung yang berasal dari lingkungan fisik, misalnya ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan. Ketiga, faktor pendorong yang terlihat dari sikap dan perilaku petugas kesehatan maupun aparat lain yang sering dijadikan rujukan oleh masyarakat. Selain itu, aspek sosial budaya masyarakat juga turut memengaruhi perilaku, sikap, serta penerimaan terhadap informasi kesehatan. dua cara, yaitu tradisional dan modern. Pendekatan tradisional seringkali melibatkan metode percobaan-dan-salah, pengaruh kebetulan, otoritas atau kekuasaan, pengalaman pribadi, dan pertimbangan sendiri. Sedangkan pendekatan modern lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih metodis, analitis, dan terorganisir yang sering disebut metode penelitian ilmiah.

2. Hasil Pengujian Model SEM

1.1. Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

Berdasarkan hasil pada Gambar 1, uji parsial antara variabel perilaku dan kepatuhan pasien menunjukkan bahwa perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh

nilai. path coefficient sebesar -0,164 dan nilai p-value sebesar

0,155. Nilai p-value yang diperoleh ini jauh di atas ambang batas signifikansi 0,05, yang berarti perilaku tidak menjadi faktor penentu utama dalam kepatuhan pasien meskipun secara statistik hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam variabel perilaku tidak secara substansial memengaruhi variabel kepatuhan. Dengan kata lain, pasien mungkin tidak menganggap perilaku sebagai faktor penting Ketika menjalani pengobatan. dimana ditandai dengan indikator pertanyaan nilai Loading Factor pertanyaan yang paling besar yaitu pada nomor 8 sebesar 0,952 yaitu “jika terjadi sakit yang lain apakah anda berhenti mengkonsumsi obat TB”. Tingginya Loading Factor dari pertanyaan ini karena terdapat beberapa efek samping dari obat yang di konsumsi pasien seperti mual, muntah bahkan beberapa indikasi lain yang sering terjadi dalam pengobatan pasien.

Untuk pertanyaan selanjutnya nomor 1 dengan nilai Loading Factor yaitu sebesar 0,831, “pernahkah anda lupa minum obat TB”. rata-rata jawaban adalah tidak karena kepatuhan untuk meminum obat dapat menunjang efek terapi lebih efektif, sehingga ketika kepatuhan pasien baik maka pasien sudah terbiasa meminum dan tidak lupa untuk meminum obatnya.

Pertanyaan kedua yang paling dominan pada indikator perilaku adalah pertanyaan nomor 4 dan nomor 7 yang memiliki Loading Factor yang sama yaitu sebesar 0,886 yaitu nomor 7 “apakah perasaan tidak aman membuat anda untuk berhenti dalam mengkonsumsi obat TB”. pertanyaan ini adalah karena responden memilih untuk melanjutkan pengobatan ketika mengalami perasaan tidak aman atau sakit yang lain dalam mengkonsumsi obat TB hal tersebut dikarenakan efek samping dari obat TB yang di konsumsi pasien. Kemudian nomor 4 “pernahkah ada lupa membawa obat ketika bepergian”. Hal ini karena responden memilih untuk membawa selalu obatnya ketika bepergian dalam kurun waktu yang lama dikarenakan harus selalu minum obat dan tidak boleh berhenti selama rentan waktu pengobatan TB.

Pertanyaan selanjutnya 6 dengan Loading Factor tidak memenuhi sebesar 0,885 yaitu “Apakah Anda berhenti mengonsumsi obat ketika merasa gejala yang dialami sudah teratasi?” Pertanyaan ini diajukan karena sebagian besar responden memilih untuk tetap melanjutkan pengobatan meskipun gejala yang dirasakan telah berkurang. telah teratasi, Karena pengobatan tuberkulosis tidak hanya bergantung pada penurunan gejala tetapi melibatkan proses dan jangka waktu pengobatan yang cukup panjang, jika pasien

menghentikan konsumsi obat sebelum selesai, risiko kambuhnya penyakit tuberkulosis menjadi tinggi.

Untuk pertanyaan selanjutnya yaitu nomor 2 dengan nilai Loading Factor yaitu sebesar 0,813, “selain lupa, mungkin anda tidak minum obat TB karena alasan lain. Dalam dua minggu terakhir, apakah anda pernah tidak minum obat” rata-rata responden masih meminum obat obatnya.

Kemudian pertanyaan nomor 3 dengan Loading Factor yaitu sebesar 0,724 dengan pertanyaan “Pernahkah Anda mengurangi dosis atau menghentikan penggunaan obat tanpa sepengetahuan dokter karena merasa obat yang diberikan justru memperburuk kondisi Anda?”. rata-rata responden memilih tidak karena merasakan gejala yang dialami berkurang meskipun dengan efek samping dari obat TB yang dikonsumsi karena ketika Menghentikan atau mengurangi dosis obat tanpa konsultasi medis bisa sangat berbahaya dan merugikan kesehatan jangka Panjang dalam pengobatan TB.

1.2. Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Pasien TB

Berdasarkan Gambar 1. terlihat bahwa sikap merupakan indikator yang Memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pasien di RSUD Labuang Baji Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Path Coefficient sebesar 0,425 dan nilai p-value

sebesar 0,000. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif dan signifikansi yang nyata terhadap kepatuhan pasien. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pasien di RSUD Labuang Baji Makassar sangat mempertimbangkan sikap dalam mengonsumsi obat dan melakukan pengobatan. dapat di lihat pada tabel 4.11 indikator sikap memiliki 7 aspek pertanyaan, setelah dikeluarkan dari konstruk pengujian. indikator pertanyaan yang paling besar adalah nomor 2 dengan nilai Loading Factor 0,960 yaitu “apakah penyakit TB merupakan penyakit yang sulit untuk disembuhkan”. Kemudian pertanyaan nomor 5 dengan Loading Factor sebesar 0,926 yaitu “apakah mengonsumsi obat TB secara rutin sangat sulit dilakukan” maksud dari kedua pertanyaan ini hampir sama Hal ini karena rata-rata responden memiliki tingkat kepatuhan yang baik sehingga menyembuhkan dan mengonsumsi obat TB secara rutin tidaklah sulit bagi pasien yang sedang terapi untuk pengobatannya, karena pengobatan tuberkulosis sangat sulit dilakukan dimana rentan pengobatan TB sangatlah lama dan memerlukan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi antiibiotik hingga sembuh.

Pertanyaan selanjutnya yang paling dominan pada indikator sikap adalah pertanyaan nomor 7 yang memiliki Loading Factor yaitu sebesar 0,887 “Bagi sebagian

orang, mengonsumsi obat setiap hari dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Apakah Anda merasa terganggu dengan kewajiban minum obat setiap hari?”minum obat setiap hari bisa menjadi sesuatu yang merepotkan atau tidak nyaman karena harus mengingat jadwal, efek samping yang mungkin muncul, atau karena mereka tidak suka minum obat, akan tetapi apabila memiliki kepatuhan yang baik maka hal tersebut sangatlah mudah untuk dijalani. hal ini serupa dengan jawaban responden yaitu rata-rata merasa tidak terganggu ketika meminum obatnya setiap hari.

Selanjutnya pertanyaan nomor 8 dengan Loading Factor yaitu sebesar 0,874 “apakah ketika mengonsumsi obat TB menjadikan perasaan malas dan sakit pada bagian tertentu”. Rata-rata responden merasa rentan pengobatan TB yang lama dan terdapat beberapa efek samping dari obat TB sehingga menimbulkan sakit pada bagian tertentu.

selanjutnya pertanyaan nomor 10 dengan Loading Factor yaitu sebesar 0,49 dengan pertanyaan “apakah batuk dijadikan alasan bahwa penderita TB tidak boleh bergaul dengan orang lain” rata-rata responden menjadikan alasan penderita TB tidak boleh bergaul dengan orang lain karena dapat meularkan TB ke orang lain, batuk pada penderita TB dapat menjadi alasan untuk membatasi interaksi sosial, terutama sebelum pengobatan dimulai atau dalam tahap awal pengobatan, demi mencegah

penularan. Namun, setelah menjalani pengobatan yang memadai, penderita TB biasanya dapat kembali bergaul dengan orang lain dengan lebih aman.

Kemudian pertanyaan nomor 1 dengan Loading Factor yaitu sebesar 0,807 dengan pertanyaan “apakah penyakit TB merupakan penyakit keturunan?”. Rata-

rata responden merasa bahwasanya penyakit TB merupakan penyakit keturunan karena penyakit yang diderita oleh pasien diturunkan langsung dari keluarganya. Hal ini disebabkan interaksi secara langsung dengan keluarga yang menderita TB sehingga lebih besar kemungkinan untuk terjangkit. Meskipun TB tidak diturunkan secara langsung melalui genetika, ada faktor-faktor genetik yang dapat memengaruhi respons tubuh terhadap infeksi TB. Namun, dalam banyak kasus, faktor-faktor tersebut lebih berhubungan dengan respons individu terhadap infeksi daripada penurunan genetik langsung dari orangtua ke anak.

Untuk pertanyaan selanjutnya nomor 6 dengan nilai Loading Factor yaitu sebesar 0,815, “apakah setelah minum obat TB membuat anda menjadi timbul rasa tidak aman?”. Terdapat beberapa efek samping dari obat yang diminum sehingga menimbulkan beberapa indikasi yang terjadi dan membuat pasien merasa tidak aman. Setelah memulai pengobatan TB, beberapa pasien mungkin

mengalami efek samping yang bisa mempengaruhi perasaan mereka secara fisik dan emosional. Namun, reaksi setiap individu terhadap pengobatan TB bisa berbeda maka dari itu penting bagi pasien untuk selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga Mereka bisa memberikan saran tentang bagaimana mengelola efek samping, memberikan dukungan psikologis, dan memastikan bahwa pengobatan berjalan sesuai rencana.

Setelah dilakukan pengujian hubungan antara variabel Penelitian dapat dilihat bahwasanya perilaku tidak lebih berpengaruh dominan terhadap kepatuhan pasien dimana ditandai dengan sikap lebih berpengaruh dominan signifikan terhadap kepatuhan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap pasien memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru, sedangkan perilaku tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna. Melalui penerapan metode algoritmik, diperoleh model yang mampu memprediksi dan memetakan tingkat kepatuhan pasien secara lebih akurat. Model ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan manajemen kepatuhan pengobatan yang lebih efektif dan berbasis data di fasilitas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanty, S., & Syarif, S. (2023). Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i1.6571>
- Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Darwin Tamba. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Rantang Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Hair et al. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM) Using R, Practical Assesment, Research and Evaluation. *European Business Review*.
- Hair et.al. (2019). Structural Equation Modeling (Sem) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis. www.institutpenulis.id
- Hidayah, M. S., Pengetahuan, H., Dan, S., Dengan, P., & Hidayah, M. S. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pencegahan Penularan.
- Hutajulu, J. (2019). Hubungan Perilaku dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Helvetia Tahun 2018. *Jurnal Health Reproductive*, 4(2), 1–8.
- Kemenkes Ri. (2019). Kemenkes Ri 2019. Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology, 224(11), 122–130.
- Maulana, L. H. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Paru Di Rsud Brebes. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pera, Y., Desi, D., & Dese, D. C. (2021). Deskripsi Perilaku Kesehatan (Health Behavior) Dan Kualitas Hidup Lansia Suku Dayak Tomun Di Desa Sungai Buluh, Kab. Lamandau, Prov. Kalimantan Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 51–63. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7671>
- Quraniati, N., Rachmawati, P. D., Kurnia, I. D., Kristiawati, Krisnana, I., & Arief, Y. S. (2021). Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Penyakit Akut. *Mitra Wacana Media*, 3(1), 31–39.
- Rusman, R., & Basri K, S. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Jatisawit Indramayu. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v4i1.10>
- Santoso. (2014). Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 22. PT.Gramedia Komputindo.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Handbook of Market Research* (pp. 1–47). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2
- Swarjana, I. K. D., Sukartini, T., & Makhfudli, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 89–94. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.2796>
- Syamaun, S., Komunikasi, D. P., Islam, P., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Ar-

- Raniry, U. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Tamba, D., Silalahi, D., Nurhayati,), Togatorop, A., Universitas,), & Agung, D. (n.d.). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Rantang Medan (Issue 2).